

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral serta keimanan dan ketakwaan manusia (Sa'ud & Makmun, 2006: 6).

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya berperan sebagai mediator dan fasilitator yang mampu berperan sebagai pengarah dalam proses pembelajaran. Adapun siswa dituntut untuk aktif belajar dalam memiliki kemampuan untuk berpikir, mampu menjelajahi kebutuhan, dan minatnya sendiri (Sumantri & Yatimah, 2015: 4.12).

Sehingga dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah melakukan pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana prasarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, pemerataan pendidikan, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik. Selain itu, proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk terus ditingkatkan. Sehingga dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Proses pembelajaran saat ini masih menekankan pada pembelajaran konvensional yang berpusat pada *teacher centered* dipandang kurang efektif karena kurang melibatkan pengembangan kemampuan maupun keterampilan berfikir dan bertindak secara kritis, kurang dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi dalam proses belajar, siswa kurang termotivasi dan

kurang bertanggung jawab terhadap proses belajar. Proses pembelajaran di dalam kelas tidak hanya membutuhkan pemenuhan materi semata saja, akan tetapi juga pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sudah ditetapkan pada kurikulum 2013 yang menggunakan model pembelajaran tematik. Depdiknas 2006 (dalam Akbar, dkk 2016: 17) pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Proses dalam memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, diharapkan siswa mampu memiliki keterampilan berpikir yang merupakan salah satu ranah kognitif yang penting dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya untuk mengaktifkan siswa dalam membentuk keterampilan berpikirnya sehingga siswa mampu menyampaikan apa yang diketahuinya. Menurut teori Piaget (dalam Djaali 2014: 68) bahwa Piaget membagi tingkat perkembangan menjadi 4 tahap yaitu (1) tahap sensorik-motorik, (2) tahap berpikir praoperasional, (3) tahap berpikir operasional konkret, (4) tahap berpikir operasional formal. Tahap berpikir operasional konkret merupakan tahap berpikir untuk anak usia dini yang sudah memasuki usia SD 7 – 12 tahun. Pada tahap ini keterampilan berpikir siswa berkembang menggunakan berpikir secara logis serta dapat memecahkan masalah yang konkret. Hal ini juga didukung menurut Arends (2008: 43) mengemukakan bahwa berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi yang baik.

Sedangkan menurut Edward de Bono (1976) (dalam Rusyna, 2014 :1) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir memungkinkan manusia melihat berbagai perspektif untuk memecahkan masalah dalam situasi tertentu. Sehingga dalam proses pembelajaran dengan keterampilan berpikir, siswa mampu berperan secara aktif serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama mereka.

Pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan lama pada siswa akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna bagi setiap siswa. Pembelajaran yang bermakna ini akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran sehingga proses penilaian dalam indikator keterampilan berpikir siswa akan meningkat yang akan mempengaruhi peran aktif dan hasil belajar siswa di dalam kelas (Khoer, dalam Jurnal Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi, Vol 16, 2019:49). Indikator dalam keterampilan berpikir disini yang dimaksud yaitu adanya *feedback* (timbal balik) antara guru dengan siswa, seperti siswa mampu berpendapat, menyampaikan hasil jawaban, maupun aktif bertanya dan menjawab. Selain itu siswa juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dalam berpikirnya dengan menjabarkan beberapa pernyataan atau memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Serta siswa dapat berperan aktif dan terampil dalam berdiskusi, berpendapat, maupun berbicara di depan

kelas. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir yang dimiliki siswa, maka akan sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi di SD Negeri Bluru Kidul 2 Sidoarjo kelas IV saat kegiatan magang 3 terlihat bahwa kemampuan berpikir siswa masih rendah. Saat pembelajaran berlangsung siswa hanya sekedar melihat guru menjelaskan materi. Selain itu, dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional atau berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru sering menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga peran aktif siswa di dalam kelas kurang diperhatikan. Dalam proses pembelajaran sering terlihat siswa kurang aktif dalam berpendapat maupun bertanya. Sehingga peran aktif siswa dalam berpikir di dalam kelas sangat rendah dan kurangnya percaya diri siswa dalam menyampaikan ide atau pendapatnya.

Dalam proses pembelajaran, meskipun guru sudah melakukan kegiatan berkelompok siswa tidak selalu dipantau ataupun dibimbing sehingga kegiatan berkelompok berjalan tidak efektif. Hal ini dikarenakan siswa yang pandai tidak percaya akan kemampuan temannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga tidak adanya kegiatan berdiskusi maupun keterampilan berpikir siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Selain itu, dalam kegiatan berkelompok sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Begitu juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota kelompok yang pasif akan terlalu

menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Hal ini akan berakibat pada siswa yang memiliki kemampuan sedang akan menjadi kurang percaya diri untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, takut untuk bertanya, takut salah jika menjawab pertanyaan dari guru, takut berpendapat, dan lain sebagainya. Dengan begitu siswa yang aktif akan semakin aktif dan siswa yang pasif akan semakin pasif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri Bluru Kidul 2 Sidoarjo saat kegiatan magang 3 bahwa dalam keterampilan berpikir siswa yang masih rendah dapat terlihat dari hasil penugasan maupun hasil ulangan yang didapatkan. Dimana saat siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa hanya menjawab apa yang mereka ketahui tanpa menjabarkan permasalahan dari pertanyaan yang diberikan. Selain itu juga hasil belajar yang didapatkan dari nilai ulangan masih rendah dengan rerata hasil belajar belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dari keseluruhan siswa kelas IV sebanyak 35 siswa, terdapat 16 siswa yang sudah tuntas dan 19 siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir yang dimiliki siswa pada proses pembelajaran masih lemah, sehingga guru harus menerapkan metode maupun model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa berperan aktif dalam berpendapat maupun menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Saefuddin dan Berdiati (dalam Muhajidin, 2017: 56) pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menggembirakan dan kondusif. Dalam pembelajaran

yang menyenangkan terdapat kebersamaan yang kuat antara pendidik dan peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan dan terciptanya suasana demokratis. Dengan suasana menyenangkan, maka keterampilan berpikir siswa dapat berjalan dengan baik tanpa rasa takut atau kurangnya percaya diri sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.

Menurut Khoer (2019: 49) dalam Jurnal *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, Vol 16 menyatakan bahwa pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Kreativitas berpikir ini menjadi sangat penting untuk dibangun pada proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Dimana peserta didik harus mampu menghayati proses dan memperoleh kebermaknaan, sehingga dapat menyeimbangkan antara ilmu yang diperoleh dengan aplikasinya. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa, guru harus menciptakan pembelajaran yang menunjang kepada terciptanya tujuan pembelajaran yang aktif, kritis, dan menyenangkan melalui penggunaan metode atau model pembelajaran yang bersifat kooperatif.

Setelah mengetahui berbagai permasalahan yang ada di SD Negeri Bluru Kidul 2 Sidoarjo, guru perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa. Penerapan model pembelajaran yang tepat manakala dapat

sesuai dengan karakteristik siswa. Kesemuanya dimaksudkan agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks ini pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam bekerjasama yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Nurulhayati, 2002 (dalam Rusman, 2012: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya tipe *Talking Chips* atau yang biasa disebut dengan kancing gemerincing. Model ini merupakan model yang inovatif dan aktif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir secara merata.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* merupakan salah satu model kooperatif dengan varian diskusi kelompok dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Model ini dapat melibatkan semua siswa berperan aktif dan sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok untuk keterampilan berpikir setiap siswa (Lie, 2017: 63). Hal ini juga didukung oleh Huda (2016: 142) bahwa model kooperatif tipe *Talking Chips* ini merupakan model pembelajaran dimana semua siswa berkesempatan dan berkontribusi untuk berperan aktif dan mendengarkan pandangan serta pemikiran orang lain. Selain itu menurut Kagan (dalam Faturrohman, 2015: 93) model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah jenis model struktural yang

mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* ini sangat tepat untuk menyampaikan pembelajaran tematik. Dengan pemberian soal dalam setiap kelompok maupun individu, dengan menggunakan kartu sebagai media pertanyaan dan kancing sebagai media saat siswa telah selesai menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya sehingga mampu melatih keterampilan berpikir siswa. Dengan begitu siswa tidak perlu merasa takut atau kurang percaya diri saat menyampaikan jawaban atau pendapatnya sehingga dengan keterampilan berpikir yang dimilikinya, siswa dapat meningkatkan penguasaan materi dan mengoptimalkan hasil belajarnya pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Tipe *Talking Chips* pada Tema 7 Subtema 2 terhadap Keterampilan Berpikir Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* pada pembelajaran tematik

subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku pada kelas IV Sekolah Dasar?

2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap keterampilan berpikir siswa pada pembelajaran tematik subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku pada kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap keterampilan berpikir siswa pada pembelajaran tematik subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku pada kelas IV Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* pada pembelajaran tematik subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku pada kelas IV Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap keterampilan berpikir siswa pada pembelajaran tematik subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku pada kelas IV Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui respon siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap keterampilan berpikir siswa pada pembelajaran

tematik subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku pada kelas IV Sekolah Dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, sumber pengetahuan, maupun bahan kepustakaan dalam dunia pendidikan selanjutnya tentang metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam keterampilan berpikir yang nantinya akan mempengaruhi pada hasil belajar dalam pembelajaran tematik.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* diharapkan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa mampu menerima pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa yang nantinya akan mempengaruhi pada hasil belajar dalam pembelajaran tematik subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku pada kelas IV Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan maupun pengetahuan bagi guru sebagai referensi dan pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta dapat memotivasi guru dalam memilih dan menggunakan alternatif model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran di kelas lebih bermakna, menyenangkan dan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam keterampilan berpikir yang nantinya akan mempengaruhi pada hasil belajar dalam pembelajaran tematik subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku pada kelas IV Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah, meningkatkan lulusan sekolah yang berkualitas, serta dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam keterampilan berpikir yang nantinya akan mempengaruhi pada hasil belajar dalam pembelajaran tematik subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku pada kelas IV Sekolah Dasar.

### **E. Batasan Masalah**

Dari rumusan masalah di atas, penulis memberi batasan penelitian agar lebih efektif, efisien, dan terarah. Oleh karena itu penulis hanya membatasi masalah dan ruang lingkup permasalahannya sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Talking Chips*.
2. Materi yang dibahas adalah pada pembelajaran tematik Tema 7 (Indahnya Keberagaman di Negeriku) dengan Subtema 2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku) Pembelajaran ke 3
3. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri Bluru Kidul 2 Sidoarjo.

### **F. Definisi Operasional**

1. Pengaruh adalah suatu kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik seseorang maupun benda yang dapat memberikan perubahan yang ada disekitar.
2. Model kooperatif tipe *Talking Chips* adalah tipe pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan masing-masing siswa membawa sejumlah *chips* yang berfungsi untuk menandai apabila siswa sudah berpendapat atau menjawab pertanyaan.
3. Keterampilan berpikir adalah menjawab atau mencari tahu serta membahas suatu realitas dengan menggunakan konsep atau berbagai pengertian.

4. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan siswa .

